

Peristilahan dalam *Mutong* (Aktivitas Menyadap Karet Tradisional) pada Masyarakat Dayak Ketungau Sesat: Kajian Etnolinguistik

Pabianus Simon

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Widya Dharma Pontianak

Coresponding Autor: simonpabi@gmail.com

Abstract: This research focuses on the terminology in *mutong* (traditional rubber tapping activity) in the Dayak Ketungau Sesat community. The *mutong* activity in question is still carried out traditionally both in terms of tools and processes carried out. The method used in this research is descriptive. The data in this study are terms found in *mutong* activities in the Dayak Ketungau Sesat community. In this study, researchers focus on describing and culturally interpreting the terms in *mutong* activities (rubber tapping) traditionally by the Dayak Ketungau Sesat community. Based on the results of the research conducted, researchers managed to collect 51 terms consisting of 7 classifications. The data are based on tool classification as many as 10, based on part name classification as many as 3, based on process classification as many as 16, based on method classification as many as 4, based on properties as many as 11, based on place names as many as 4, and based on results as many as 3 terms. The researcher also succeeded in describing the cultural meaning of terminology in *mutong* activities in the Dayak Ketungau Sesat community, which amounted to 51 terms based on tool classification, part names, processes, methods, characteristics, place names, and based on results.

Keywords: Terminology, Mutong, Rubber Tapping, Dayak Ketungau Sesat

Abstrak: Penelitian ini difokuskan pada peristilahan dalam *mutong* (aktivitas menyadap karet tradisional) pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat. Aktivitas *mutong* yang dimaksud masih dilakukan secara tradisional baik dari segi alat maupun proses yang dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa istilah yang terdapat dalam aktivitas *mutong* pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat. Pada penelitian ini, peneliti fokus mendeskripsikan dan memaknai secara kultural terhadap istilah dalam aktivitas *mutong* (menyadap karet) secara tradisional oleh masyarakat Dayak Ketungau Sesat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti berhasil menghimpun 51 istilah yang terdiri dari 7 klasifikasi. Adapun data tersebut yakni berdasarkan klasifikasi alat sebanyak 10, berdasarkan klasifikasi nama bagian sebanyak 3, berdasarkan klasifikasi proses sebanyak 16, berdasarkan klasifikasi cara sebanyak 4, berdasarkan sifat sebanyak 11, berdasarkan nama tempat sebanyak 4, dan berdasarkan hasil sebanyak 3 istilah. Peneliti juga berhasil mendeskripsikan makna kultural peristilahan dalam aktivitas *mutong* pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat yang berjumlah 51 istilah berdasarkan klasifikasi alat, nama bagian, proses, cara, sifat, nama tempat, dan berdasarkan hasil.

Kata Kunci: Peristilahan, Mutong, Menyadap Karet, Dayak Ketungau Sesat

Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya bahasa, masyarakat dapat berkomunikasi, menyampaikan pesan, ide atau gagasan, serta pengetahuan yang baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, masyarakat selalu menjaga, memanfaatkan, dan melestarikan bahasanya dengan baik. Bawa (2004: 30) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa mengandung makna dan tujuan, selain konteks yang dibangun, bahasa adalah sumber daya, tenaga kultural juga memiliki dimensi makna kehidupan masyarakat dalam kaitannya dengan budaya atau kultur yang menjadi identitas mereka.

Bahasa Dayak Ketungau Sesat (selanjutnya disingkat BDKS) merupakan satu di antara bahasa daerah yang ada di Indonesia khususnya di Kalimantan Barat. Penutur utama dari BDKS ini adalah masyarakat Dayak Ketungau Sesat. BDKS masih terpelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya karena digunakan sebagai bahasa sehari-hari.

Dayak Ketungau Sesat adalah suku yang terdapat di Kabupaten Sekadau pada umumnya. Kabupaten Sekadau memiliki luas wilayah 852 km². Jumlah kepadatan penduduk Kabupaten Sekadau 55.897 jiwa dengan tingkat kepadatan 66 jiwa km² (Data BPS Kabupaten Sekadau). Wilayah penyebaran suku Dayak Ketungau Sesat di Kecamatan Sekadau Hulu, Kecamatan



Sekadau Hilir, dan sebagian kecil terdapat di Kecamatan Belitang Hilir ini menyebar di 48 kampung dengan jumlah penutur kurang lebih 28.020 jiwa (Alloy, 2008: 210).

Sesuai dengan pemilihan daerah penelitian harus memiliki kriteria (Mahsun, 2014: 138) yaitu daerah pengamatan itu tidak dekat atau bertetangga dengan kota besar; daerah pengamatan itu mobilitas (penduduknya) rendah; berpenduduk maksimal 6.000 jiwa; dan daerah pengamatan itu minimal sudah berdiri 30 tahun.

Penelitian terdahulu terhadap bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) sudah pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan peristilahan dalam menangkap ikan tradisional pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat (Pabianus Simon: 2025). Penelitian tersebut terfokus pada deskripsi dan pemaknaan secara kultural.

Pada penelitian kali ini penelitian difokuskan pada objek yang berbeda, yakni aktivitas *mutong* (menyadap karet) pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat. Adapun alasan peneliti memilih peristilahan dalam aktivitas menyadap karet yakni karena peristilahan dalam aktivitas *mutong* akan dilupakan oleh masyarakat khususnya generasi muda yang beralih mata pencaharian, proses peristilahan menyadap karet akan punah akibat pergantian alat tradisional menjadi alat modern, dan peristilahan menyadap karet akan punah jika tidak segera dibukukan. Dalam hal ini, peneliti ingin mengkaji bahasa dengan mendeskripsikan dan memaknai secara kultural terhadap istilah dalam aktivitas *mutong* (menyadap karet) secara tradisional oleh masyarakat Dayak Ketungau Sesat.

Hasil penelitian ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah misalnya sebagai bahan ajar Kurikulum 2013 kelas VIII semester I SMP, KD 4.6 (Menyajikan gagasan, pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi yang berupa artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) secara lisan dan tertulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, aspek lisan. Melalui KD ini peserta didik dapat menuangkan ide berkaitan dengan pengalamannya berkaitan dengan aktivitas *mutong* (menyadap karet) pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat ke dalam sebuah teks eksposisi.

Istilah

Menurut Kridalaksana (2008: 97) istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Istilah memiliki makna yang tepat dan cermat serta digunakan hanya untuk satu bidang tertentu (Chaer, 2013: 52).

Pengistilahan atau yang biasa disebut peristilahan, berbeda dengan proses penamaan atau penyebutan yang lebih banyak berlangsung secara arbitrer maka peristilahan lebih banyak berlangsung menurut suatu prosedur. Ini terjadi karena peristilahan dilakukan untuk mendapatkan “ketepatan” dan “kecermatan” makna untuk suatu bidang kegiatan atau keilmuan. Disinilah letak perbedaan antara *istilah* sebagai hasil pengistilahan dengan *nama* sebagai hasil penamaan. Istilah memiliki makna yang tepat dan cermat serta digunakan hanya untuk satu bidang tertentu, sedangkan nama masih bersifat umum karena digunakan tidak dalam bidang tertentu (Chaer, 2013: 52).

Semantik

Menurut Chaer (2013: 2) semantik adalah istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Palmer (Aminuddin, 2011: 15) berpendapat bahwa sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Makna merupakan hubungan antara lambang dan acuannya. Untuk dapat memahami istilah makna, ada teori yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, yaitu pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Setiap tanda linguistik terdiri atas dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Prancis: *signifie*, Inggris: *signified*) berasal dari konsep atau makna dari suatu tanda bunyi, sedangkan (2) yang mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*) berasal dari bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan (Arifin,

2013: 10). Dalam kamus linguistik disebutkan bahwa semantik sebagai bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan juga dengan struktur makna suatu wicara. Definisi lain, semantik adalah sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 2008: 216).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna atau tentang arti dalam bahasa. Dengan kata lain semantik berobjekkan makna.

Makna Kultural

Makna kultural merupakan suatu makna yang berkaitan erat dengan masalah budaya. Makna kultural muncul dalam masyarakat karena adanya simbol-simbol yang melambangkan sesuatu dalam masyarakat dalam konteks tertentu. Untuk memaknainya, kita harus memahami konteks dalam budaya. Memahami suatu budaya berarti menentukan dan menafsirkan sistem tanda budaya tersebut.

Menurut Abdullah (2014:20) konsep makna kultural dimaksudkan untuk lebih dalam memahami makna ekspresi verbal maupun nonverbal suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognition system*) terkait pola pikir, pandangan hidup (*way of life*), serta pandangan terhadap dunia (*world view*) suatu masyarakat.

Bahasa sebagai media kebudayaan, tentu memiliki makna di balik penggunaannya apalagi dalam konteks-konteks tertentu dalam suatu masyarakat. Bawa (2004: 30) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa mengandung makna dan tujuan, selain konteks yang dibangun, bahasa adalah sumber daya, tenaga kultural juga memiliki dimensi makna kehidupan masyarakat dalam kaitannya dengan budaya atau kultur yang menjadi identitas mereka.

Etnolinguistik

Etnolinguistik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang meneliti hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan dalam masyarakat tertentu. Dengan kata lain, etnolinguistik merupakan ilmu yang mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa, dan kebudayaan. Sudaryanto (1996: 9) menyatakan bahwa etnolinguistik juga meneliti seluk beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan.

Fungsi etnolinguistik ialah memberikan pemahaman tentang masalah-masalah yang menyangkut hubungan timbal balik antara struktur bahasa dan kebudayaan. Relativitas bahasa merupakan salah satu aspek yang paling menonjol dari kajian etnolinguistik. Relatifitas bahasa menurut Kridalaksana (2008: 145) adalah salah satu pandangan bahwa bahasa seseorang menentukan pandangan dunianya melalui kategori gramatikal dan klarifikasi semantik yang ada dalam bahasa itu dan yang dikreasikan bersama kebudayaannya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sibarani dkk (2003: 3) mengartikan metode deskriptif sebagai metode penelitian yang dilaksanakan secara apa adanya dan seobjek mungkin. Nazir (2009: 54) mengartikan metode deskriptif sebagai metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode ini yang mendasari penelitian di dalam pengumpulan dan penganalisisan data. Penelitian ini didasarkan pada objek yang berupa peristilahan dalam menyadap karet secara tradisional pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono 2016: 15).

Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa Dayak Ketungau Sesat (BDKS) yang dituturkan oleh beberapa informan. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Samarin (1988: 55-62) ada beberapa syarat pemilihan informan yang sudah peneliti sesuaikan dengan kebutuhan peneliti yakni penutur asli Bahasa Dayak Ketungau Sesat; bersedia menjadi informan dan bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang diperlukan untuk pengumpulan data; berusia 25-85 tahun (tidak pikun); lahir dan dibesarkan di daerah tersebut; sangat menguasai aktivitas *mutong*; sehat jasmani dan rohani; dan mobilitas ke luar daerah rendah.

Teknik yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data di lapangan adalah teknik observasi langsung, teknik elisitasi dan teknik cakap (wawancara). Menurut Idrus (2009:101) observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Melalui teknik elisitasi, peneliti memperoleh informasi melalui percakapan dengan seseorang yang mana orang tersebut tidak sadar sedang digali informasi yang dimilikinya (teori akomodasi pertuturan).

Data dalam penelitian ini berupa istilah dalam menyadap karet secara tradisional pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat. Alat pengumpul data yang penulis gunakan berupa instrumen wawancara, alat tulis, dan alat perekam suara.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peristilahan dalam aktivitas *mutong* (menyadap karet secara tradisional) pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat, peneliti menemukan sebanyak 51 istilah yang terbagi menjadi tujuh klasifikasi sebagai berikut. Berdasarkan klasifikasi alat sebanyak 10, berdasarkan klasifikasi nama bagian sebanyak 3, berdasarkan klasifikasi proses sebanyak 16, berdasarkan klasifikasi cara sebanyak 4, berdasarkan sifat sebanyak 11, berdasarkan nama tempat sebanyak 4, dan berdasarkan hasil sebanyak 3 istilah.

Data berupa peristilahan dalam dalam aktivitas *mutong* pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat dapat diuraikan sebagai berikut. Berdasarkan klasifikasi alat yakni pisuk, bangkuik, isau, sarung, tanggui, penantai, putung, ember, cukok, dan gunei; berdasarkan klasifikasi nama bagian yakni beniro, sudeuk, dan asel puket; berdasarkan klasifikasi proses yakni mukok getah, ensiang jalai, muek beniro, muek penantai, mutong, muket, nyudak, besinggah, muat, mandal kulaek, mekeuk getah, ngerendam, bemok, betanggung, meres, dan betimbang; berdasarkan klasifikasi cara yakni duduk, bedirei, jungkuk, dan bejalai; berdasarkan klasifikasi sifat yakni anyau, kental, ngemubor, ngelanyau, rangkai, bekeuk, ngeluntang, alik, lapang, getah tuai, dan getah mudai; berdasarkan klasifikasi nama tempat yakni kebon, lubuk, kolam, dan bak; sedangkan berdasarkan klasifikasi hasil yakni getah, kulaek tarik, dan kulaek bakwan.

Analisis makna kultural merupakan suatu proses memaknai bahasa yang berkaitan erat dengan masalah budaya. Makna kultural muncul dalam masyarakat karena adanya simbol-simbol yang melambangkan sesuatu dalam masyarakat dalam konteks tertentu. Untuk memaknainya, kita harus memahami konteks dalam budaya tersebut. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan makna kultural peristilahan dalam aktivitas *mutong* pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat yang berjumlah 51 istilah berdasarkan klasifikasi alat, nama bagian, proses, cara, sifat, nama tempat, dan berdasarkan hasil.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Deskripsi data lapangan yang diperoleh peneliti terhadap peristilahan dalam aktivitas *mutong* pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat berjumlah 51 istilah yang terdiri dari tujuh klasifikasi. Data penelitian tersebut dideskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan alat, nama bagian, proses, cara, sifat, nama tempat, dan berdasarkan hasil.

Hasil analisis makna kultural berisi uraian pengertian dan makna dari setiap istilah berdasarkan makna kultural yang diperoleh dari informan. Analisis makna kultural ini memperjelas makna istilah dalam aktivitas *mutong* pada masyarakat Dayak Ketungau Sesat yang berjumlah 51. Penganalisisan makna kultural diklasifikasikan berdasarkan alat, nama bagian, proses, cara, sifat, nama tempat, dan berdasarkan hasil.

Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap bahasa Dayak Ketungau Sesat, peneliti menyarankan agar adanya penelitian lanjutan. Dengan adanya penelitian-penelitian yang dilakukan, akan membantu mendokumentasikan atau mengawetkan bahasa daerah agar tidak punah. Hasil penelitian ini juga dapat disusun menjadi kamus tematik kosakata atau istilah pada aktivitas *mutong* (menyadap karet) dan diusulkan untuk menambah kosakata bahasa Indonesia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Keterangan Lambang

BDKS: Bahasa Dayak Ketungau Sesat.

Daftar Rujukan

Abdullah, Wakit. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*.
Alloy, Surjani dkk. 2008. *Mozaik Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
Aminuddin. 2011. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
Arifin, Zaenal dkk. 2013. *Semantik Bahasa Indonesia Teori dan Latihan*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
Bawa, I Wayan. 2004. *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.
Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reineka Cipta.
Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
Nazir. 2009. *Metode Penelitian. Nangro Aceh Darussalam*: Ghalia Indonesia
Samarin, W. (1988). *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
Sibarani, Robert. dkk. 2003. *Semantik Bahasa Batak Toba*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
Simon, P. (2025). Peristilahan dalam Menangkap Ikan Tradisional pada Masyarakat Dayak Ketungau Sesat: Kajian Semantik. *Jurnal Scientific of Mandalika (JSM)*. Vol 6. No 10. <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla>. 10 November 2025.
Sudaryanto. (1996). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Pres.
Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
Siska, M., Simanjuntak, H., & Syahrani, A. (2019). *Kajian Semantik Peristilahan Pengobatan Tradisional “Bepiaraao” pada Masyarakat Dayak Ketungau Sesat*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*. Memberikan contoh penelitian linguistik terhadap terminologi budaya tradisional masyarakat Dayak Ketungau Sesat.